

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *PROJECT BASE LERNING* (PJBL) UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI LETAK GEOGRAFIS  
KELAS 5 SDN SAWOJAJAR 1 KOTA MALANG**

Danang Saputra<sup>1</sup>, Maharani Putri Kumalasani<sup>2</sup>, Rini Wasitah<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>PPG FKIP UMM, <sup>2</sup>SDN SAWOJAJAR 1  
danangs946@gmail.com

**ABSTRACT**

*The learning outcomes of grade 5 students at SDN Sawojajar 1 in the learning process on geographical location material are still low. The cause of the lack of learning processes experienced by these students is because they have not been managed properly, the point is to improve learning outcomes and student learning creativity in applying effective media providing an alternative to research using classroom action research learning methods. The purpose of this classroom action research is research that is used to improve the learning process as an effort to improve learning outcomes and learning creativity of 5th grade students at SDN Sawojajar 1. This classroom action research takes place in two cycles, each cycle consisting of 4 steps of research activities, namely planning, implementing, observation and reflection which are used as a basis for improving planning in the next cycle. the instruments used to observe the results of these actions are a practical procedure based on projects, questionnaires and tests of student learning outcomes. Based on the results of data analysis in cycles 1 and 2, students' creativity increased in study groups as well as student learning outcomes in study groups. the results of the analysis of cycles 1 and 2, as well as the learning outcomes of students' scores have reached the predetermined minimum completeness criteria, namely 75. The average value of student learning outcomes in objects in cycle 1 increased from 36% to 75% in cycle 2.*

*Keywords: Project based learning, Learning Outcomes, Geographical Location*

**ABSTRAK**

Hasil belajar siswa kelas 5 SDN Sawojajar 1 dalam proses pembelajaran pada materi letak geografis masih rendah. Penyebab kurangnya proses pembelajaran yang dialami siswa tersebut oleh dikarenakan belum dikelola dengan baik, titik untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas belajar siswa dalam menerapkan media yang efektif memberikan alternatif untuk penelitian yang menggunakan metode pembelajaran PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Tujuan penelitian tindakan kelas ini merupakan riset yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar dan kreativitas belajar siswa kelas 5 SDN Sawojajar 1. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus yaitu setiap siklusnya terdiri dari 4 langkah kegiatan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang digunakan sebagai dasar bagi perbaikan perencanaan pada siklus selanjutnya. instrumen yang digunakan untuk mengamati hasil tindakan tersebut adalah suatu prosedur praktek yang berbasis proyek, angket dan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus 1 dan 2 menunjukkan

kreativitas siswa meningkat di dalam kelompok belajar demikian juga dengan hasil belajar siswa dalam kelompok belajar. hasil analisis siklus 1 dan 2, demikian juga hasil belajar nilai siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam objek pada siklus 1 meningkat dari 36% menjadi 75% pada siklus 2.

*Keywords: Project base learning, Hasil Belajar, Letak geografi*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah sarana melalui mana orang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam komunitas mereka dan untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai individu. Pendidikan lebih dari sekedar alat untuk mencapai tujuan; ini, dalam arti tertentu, merupakan proses memanusiakan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan untuk mengasah fokus pada rasa, berinisiatif, dan bekerja keras tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat mereka dididik. Salah satu kendala untuk mencapai tujuan pendidikan yang bertahan sepanjang sejarah ini adalah keragaman budaya (Ibrahim, 2013).

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam konvensi Taman Siswa perdana pada tahun 1930 (Yuristia 2022), meliputi usaha untuk membina perkembangan karakter (kekuatan batin), pikiran (akal), dan tubuh anak. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk

membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya.

Belajar dan mengajar lebih mungkin menghasilkan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi jika mereka dikoordinasikan satu sama lain. Mengajar lebih dari sekedar menyampaikan informasi, dan belajar lebih dari sekedar menyerapnya, seperti yang ditunjukkan oleh latihan-latihan ini. Jika proses belajar mengajar dapat dioptimalkan untuk memberikan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan, maka hasil pendidikan akan meningkat.

Salah satu definisi pembelajaran adalah modifikasi perilaku sebagai konsekuensi dari pengalaman sebelumnya dan paparan rangsangan baru. Modifikasi perilaku yang mengarah pada peningkatan hasil belajar adalah aktivitas yang berkelanjutan, terarah, produktif, ceria, terarah. Menurut teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh para akademisi dan

psikolog, ada berbagai konteks di mana proses ini mungkin terjadi. Sederhananya, pembelajaran didefinisikan sebagai hasil dari upaya kolaboratif antara pelajar dan instruktur menggunakan berbagai teknik instruksional, alat, dan taktik. Tingkat prestasi di sekolah merupakan indikator yang baik tentang seberapa baik proses belajar mengajar berlangsung. Jika siswa mampu menguasai materi, maka instruktur telah berhasil. Konsekuensinya, interaksi antara faktor-faktor tersebut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran dan proses pembelajaran (Pane dan Darwis Dasopang, 2017).

Seorang pendidik menggunakan teknik pembelajaran sambil menerapkan rencana pelajaran yang dipikirkan dengan matang dalam bentuk kegiatan langsung yang otentik. Langkah-langkah yang diambil untuk mencapai sesuatu, seperti yang didefinisikan oleh Djamarah, SB. (2006: 46). Karena penggunaan pendekatan oleh guru di dalam kelas tergantung pada hasil yang diinginkan untuk siswa setelah instruksi selesai, penerapannya mungkin sangat beragam. Metode pengajaran adalah strategi yang

digunakan oleh guru untuk mengkomunikasikan materi dengan cara yang mempromosikan pembelajaran pada siswa mereka. Keberhasilan belajar tentunya merupakan tujuan akhir dari setiap usaha belajar (Prihatini, 2017).

Fondasi siswa diletakkan di sekolah dasar, jadi penting untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang solid di sana.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan IPS sekolah dasar adalah penggunaan media atau sumber belajar lainnya. Materi pendidikan yang diberikan harus sederhana dan cukup mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu mereka ingin membuat sebuah penelitian untuk melihat seberapa baik media pembelajaran bekerja untuk kelas IPS sekolah dasar.

Sumber daya pendidikan untuk siswa sekolah dasar di Indonesia yang meliputi peralatan dasar seismograf dan pengaruh letak negara pada kurikulum IPS

Proses pembelajaran siswa dapat dikembangkan melalui penggunaan model pembelajaran yang melibatkan

partisipasi siswa. dampak nilai-nilai siswa melalui tindakan mereka, perspektif, dan kemampuan di dalam kelas. Nilai dalam pembelajaran adalah indikator lain dari penemuan siswa, seperti penyelesaian proyek yang ditugaskan dan bentuk studi mandiri lainnya. tindakan yang diambil, seperti menggunakan paradigma belajar, untuk mendorong daya cipta siswa. Paradigma Pembelajaran Berbasis Proyek adalah salah satu yang mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran yang telah terbukti dapat meningkatkan tingkat kreativitas siswa selama proses pembelajaran, yang dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempromosikan metode pengajaran yang disebut Pembelajaran Berbasis Proyek, yang mendorong partisipasi dan kemandirian siswa di kelas. Penerapan informasi sebelumnya, pengembangan berbagai kemampuan abstrak dan praktis: ini semua kemungkinan hasil dari pendekatan

pembelajaran berbasis proyek. Di sisi lain, pemecahan masalah rumit memerlukan pembelajaran lintas disiplin dengan cara belajar, kerja sama, dan eksperimen dalam bentuk proyek. Ini dimaksudkan agar mengekspos anak-anak pada paradigma pembelajaran berbasis proyek akan membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam pengarahan diri sendiri, kerja sama tim, dan inovasi.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki kualitas yang berguna untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek, seperti yang dijelaskan oleh Stripling et al., memiliki semua ciri pendidikan yang berhasil, termasuk ciri-ciri berikut: (1) membimbing siswa untuk menyelidiki gagasan dan pertanyaan sentral; (2) menjadi proses penyelidikan; (3) disesuaikan dengan minat individu siswa; (4) didorong oleh siswa dalam membuat dan mempresentasikan karya mereka sendiri; (5) menuntut siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi; dan (6) dikontekstualisasikan.

Berikut langkah-langkah metode pembelajaran berbasis proyek

(Hartono & Asiyah, 2018): Proses penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan pemantauan guru meliputi langkah-langkah berikut: a) penentuan proyek, yang dapat berasal dari penugasan langsung atau dari masalah yang harus diselesaikan; b) merancang langkah-langkah penyelesaian proyek; menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam penyelesaian tugas atau proyek; c) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; dan d) penyelesaian proyek. Menurut (Jalaluddin, 2016), tahapan strategi pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut: a) mengidentifikasi pertanyaan sentral, b) mengembangkan rencana proyek, c) menyusun jadwal, d) mengawasi perkembangan siswa dan proyek, e) menganalisis hasil tes, dan f) melakukan refleksi dari pengalaman yang diperoleh. Siswa mendapat manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek karena memotivasi mereka untuk belajar, mengajari mereka cara mengelola berbagai sumber belajar secara efektif, mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, mendorong mereka untuk bekerja sama, dan

meningkatkan komunikasi mereka. , organisasi, manajemen waktu, dan keterampilan sosial (Fahrezi, Taufiq, Akhwani). Kelemahan dari metode pembelajaran berbasis proyek meliputi keadaan kelas yang kurang ideal, tantangan bagi siswa dalam melakukan percobaan dan memperoleh data, dan risiko siswa kurang terlibat dalam proyek kelompok sebagai hasilnya (Suciani et al., 2018). . Untuk a) mengetahui apakah kreativitas belajar tematik siswa meningkat dengan menerapkan metodologi Pembelajaran Berbasis Proyek, dilakukan studi tindakan kelas. b) untuk menyelidiki bagaimana tahapan PBL menumbuhkan inovasi siswa ketika mempelajari mata pelajaran tertentu.

Salah satu sekolah dasar di Kota Malang, SDN Sawojajar 1 melayani masyarakat sekitar. Sekolah dasar ini dikelola pemerintah kota, karena di Indonesia, SDN (sekolah dasar negeri) saat ini berada dalam lingkup pemerintah daerah dan kota. Sekolah dasar di sektor publik berfungsi sebagai unit pelaksana teknis untuk dinas pendidikan daerah.

Peneliti menemukan bahwa di SDN Sawojajar 1, kegiatan belajar

mengajar pada mata pelajaran pemrograman berorientasi obyek belum optimal berdasarkan data observasi. Alhasil, siswa akan kurang tertarik untuk mengikuti praktikum. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang riang, tidak fokus, dan tidak imajinatif saat mereka terlibat dalam proses pendidikan. Peneliti berbicara dengan sejumlah siswa untuk memastikan hal ini, dan apa yang mereka temukan adalah bahwa siswa dengan cepat menjadi bosan dan tidak tertarik dengan perangkat lunak setelah mereka membuatnya, karena perangkat lunak itu tidak sekompleks yang mereka perkirakan.

Di SDN Sawojajar 1 kota Malang, pendekatan pengajaran pemrograman berorientasi objek yang berlaku masih Teacher's Center, atau pembelajaran yang berpusat pada pendidik; dalam model ini, siswa dipandang sebagai pelaksana yang tidak terlalu membutuhkan kebebasan berkreasi selama pengalaman praktikum mereka. Sebab semua instruksi sudah jelas diberikan dan diarahkan oleh pendidik dalam bentuk *jobsheet*.

Kegiatan siswa sebelumnya belum mencakup tujuan yang menuntut hasil

belajar siswa yang memenuhi kriteria kesempurnaan minimal. Siswa hanya melakukan eksperimen dalam proses pembelajaran, selama pembelajaran siswa melakukan apa yang diperintahkan, dan tidak ada kreativitas, tetapi juga hasil belajar.

Melihat kondisi pelaksanaan pembelajaran praktikum saat ini, sangat penting bagi peneliti untuk menggunakan strategi di puncak proses pembelajaran untuk memastikan diterapkannya model pembelajaran Project Based Learning yang berupaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemrograman berorientasi objek. Untuk pelaksanaan pembelajaran pemrograman berorientasi nilai. Dengan bentuk pendidikan ini, siswa didorong untuk menciptakan barang-barang otentik dengan fitur-fitur yang dapat dipasarkan dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

## **B. Metode Penelitian**

Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Sintaks penelitian sebelumnya digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Berorientasi, dan

modelnya disesuaikan dengan topik yang dipelajari. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL), sebuah pendekatan studi yang dilakukan bersama dengan guru karena yang terakhir paling mengetahui skenario pengajaran yang sebenarnya, digunakan untuk memastikan penerapan paradigma pembelajaran ini secara efektif. Penelitian dalam tindakan melalui penggunaan model di dalam kelas. Merencanakan, melakukan, mengamati, dan berpikir adalah empat pilar yang mendasari studi ini. Seperti dilansir (Surya, Relmasira, dan Hardini 2022). Singkatnya, PTK dapat dianggap sebagai semacam studi reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan konsistensi mereka dalam melaksanakan tugas, mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang tindakan mereka sendiri, dan meningkatkan lingkungan di mana kegiatan belajar diimplementasikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, PTK dilaksanakan sebagai proses peninjauan siklus empat bagian: Empat langkah tersebut adalah (1) persiapan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) evaluasi. Masalah atau pemikiran baru biasanya muncul yang

memerlukan perhatian setelah refleksi atau kontemplasi, yang meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi hasil proses dan hasil tindakan sebelumnya. Hal ini mengharuskan untuk merencanakan kembali, bertindak kembali, dan mengamati kembali, dan juga mengikuti dengan refleksi. Oleh karena itu, langkah-langkah ini dilanjutkan hingga masalah dianggap teratasi; setelah ini terjadi, masalah lain sering muncul dan membutuhkan pendekatan yang sama.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Siswa kelas V SDN Sawojajar 1 menggunakan strategi pembelajaran baru tahun ini: model pembelajaran PTK. Karena kreativitas siswa pra PTK dalam pembelajaran masih rendah, maka peneliti mencoba berinovasi dengan mengadopsi teknik PTK. Karena hasil siklus I yang belum memadai dalam merangsang daya cipta siswa, maka pelaksanaan siklus II diulang.

Sementara anak-anak masih menunjukkan kreativitas yang kurang pada siklus pertama, siklus kedua melihat penekanan yang lebih besar pada instruktur yang memberi siswa sumber daya kreatif yang mereka

butuhkan untuk berhasil menyelesaikan kegiatan pembelajaran berbasis PTK. Peran guru dalam kegiatan ini adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa dapat terlibat satu sama lain.

Lingkungan di mana siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah dan memperoleh keterampilan baru mengarah pada hasil yang lebih baik dalam hal kinerja akademik, keharmonisan antarpribadi, dan kesehatan mental. Siswa lebih mungkin untuk bekerja sama dan mengekspresikan antusiasme dan kemudahan dalam upaya akademis mereka ketika lingkungan kelas cocok untuk tujuan ini. Siswa yang datang ke kelas siap untuk belajar akan menemukan lingkungan yang kondusif untuk melakukannya.

Meskipun beberapa siswa mungkin masih kaku sepanjang langkah pertama sesi ini, namun sebagian besar sudah menguasai materi. Kemampuan siswa untuk belajar bergantung pada tingkat penemuan mereka selama kegiatan pembelajaran.

Pertama, kurangnya kolaborasi yang jelas di antara para siswa saat

mereka mengerjakan perangkat lunak; beberapa siswa terus mengerjakan proyek sendirian, yang memperlambat kemajuan. Sementara pada tindakan pertama, siswa terutama terlibat dalam membaca, menulis, dan mendengar secara individu, pada tindakan kedua, mereka mengalihkan fokus mereka ke membaca, menulis, mendengarkan, mencocokkan, mengungkapkan sudut pandang, dan bertanya secara kooperatif dalam kelompok mereka. Sebagian besar siswa bekerja sama secara kooperatif dalam proyek kelompok.

Sesuai sifatnya, PTK membuat mahasiswanya merasa berkewajiban untuk membagikan hasil proyek kelompok mereka dengan lingkaran sosial mereka. Akibatnya, setiap orang dalam kelompok menganggap itu tugasnya sendiri untuk mendidik orang lain di dalamnya.

Pada langkah kedua, kelompok mulai bekerja sama untuk menyelesaikan perangkat lunak tepat waktu. Pendekatan PTK mendorong berbagai orisinalitas. Tingkat penemuan siswa jauh lebih besar antara tindakan pertama dan kedua. Siswa hanya menghabiskan sekitar sepertiga dari waktu mereka di kelas



mendengarkan instruktur menjelaskan konsep; dua pertiga lainnya dihabiskan untuk bentuk pembelajaran yang lebih "aktif", seperti membaca, mengerjakan program, dan berinteraksi dengan siswa lain. Siswa menghabiskan banyak waktu mereka membaca literatur sumber dan mengembangkan program dalam kelompok kecil. Mereka menyelesaikan kurikulum kelompok sekaligus belajar sendiri dan memperluas basis pengetahuan pribadi mereka.

Secara keseluruhan, kompetensi guru selama proses pembelajaran meningkat, dan tahapan proses pembelajaran telah selesai berkat pendekatan PTK yang berdampak positif bagi kreativitas belajar siswa.

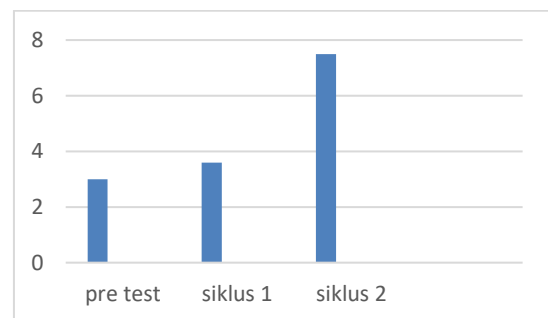
Dalam dua langkah pertama, instruktur mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa dalam upaya memacu pendekatan pendidikan yang lebih inovatif. Hal ini dilakukan agar instruktur dan siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan dan sasaran kursus sebelum pengajaran dimulai; Hal ini penting karena penjabaran tujuan dan sasaran tersebut dapat berdampak

positif terhadap kemampuan siswa dalam menyerap materi.

**Tabel 1 Pretes, Postes**  
**Peningkatan Hasil Belajar**  
**Siswa SDN Sawojajar 1**

Siklus	Jumlah Siswa yang Tuntas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata
Siklus 1	9	90	17	47,5
Siklus 2	25	94	75	82,7

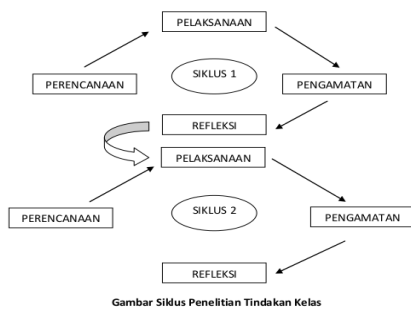
Grafik berikut memberikan representasi visual perbedaan antara Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II ditinjau dari hasil belajar siswa.



Rata-rata hasil belajar dan jumlah siswa yang tuntas merupakan indikator peningkatan hasil belajar siswa. Anda dapat melihat data yang dikumpulkan tentang hasil belajar siswa melalui ujian yang diberikan pada akhir siklus di Lampiran. Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan II. Hanya 9 dari 24 siswa (tingkat ketuntasan 36%)

pada siklus I yang berhasil mencapai KKM, namun 25 dari 25 siswa (75%) yang mencapai KKM pada siklus II. Artinya, 16 dari 33 siswa yang semula terdaftar pada program antara pra siklus dan siklus II.

Grafik 1 Peningkatan hasil belajar



Gambar 2 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari studi penerapan pembelajaran Pjbl pada mata pelajaran tata letak geografis dengan pendekatan pembelajaran PTK Kelas 5 di SDN SSAWOJAJAR 1 Kota Malang, tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa pendekatan PTK dapat menginspirasi daya cipta yang lebih besar di dalam kelas. Siswa telah mempresentasikan hasil proyek kelompok mereka, menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dengan partisipasi mereka dalam diskusi, interaksi, komunikasi, dan

penyelesaian tugas kelompok dengan bantuan teman sebayanya. Pendekatan PTK berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkan proporsi siswa yang menyelesaikan kedua siklus pembelajaran sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan (dari 50 menjadi 75). Hanya 9 dari 36 anak yang dianggap sebagai pembaca "lengkap" sebelum strategi PTK ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca. Dua puluh lima dari tiga puluh siswa (83%) mampu menyelesaikan siklus I pendekatan PTK. Dua puluh lima siswa (atau 75% dari jumlah keseluruhan) pada siklus II, saat diterapkan kembali teknik PTK, mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata siklus II meningkat sebesar 82,7 lebih dari kriteria ketuntasan minimal 75.